

Edukasi Pentingnya Peran Suami Dalam Kepatuhan Pemeriksaan ANC Ibu Hamil Di Pulau Pa'jenekang Kabupaten Pangkep

Erniawati¹, Sumarni², Haerani³

^{1,2,3} Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

erniawati78@gmail.com

ABSTRAK

Antenatal Care merupakan salah satu tiang penyangga *safe motherhood* dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan janin. Dalam mensukseskan program pemerintah Indonesia menerapkan kegiatan pelayanan kesehatan seperti asuhan antenatal yang membantu meningkatkan kualitas kesehatan bagi ibu hamil. Program lain yang telah dicanangkan pemerintah Indonesia adalah "*Making Pregnancy Safer*" dimana diharapkan partisipasi, pengetahuan dan keterlibatan suami dapat meningkat selama proses persalinan. Namun hingga saat ini masih banyak suami yang belum memahami perannya dengan baik. Maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam persiapan proses kehamilan sampai persalinan. Penyuluhan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam masa kehamilan dilakukan dengan metode ceramah menggunakan alat peraga leaflet. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pemberian materi penyuluhan (pre dan posttest). Penyuluhan dilakukan selama 1 hari di Pulau Pa'Jenekang, Kab. Pangkep kepada 28 orang suami. Hasil post test menunjukkan 78,6% mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator sedangkan 21,4% lainnya tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator. Peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam pemeriksaan ANC (*Antenatel Care*) oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor usia dan tingkat pendidikan. Saran bagi petugas kesehatan sebaiknya dalam pemberian KIE (Komunikasi Informasi edukasi) persiapan persalinan suami selalu diikut sertakan dengan menjelaskan tentang peran apa saja yang harus dilakukan sehingga ibu dan suami semakin siap menghadapi proses persalinan

Kata Kunci: Peran Suami, ANC, Ibu Hamil, Edukasi

ABSTRACT

Antenatal Care is one of the pillars of *safe motherhood* in an effort to reduce maternal and fetal morbidity and mortality. In order to make the program successful, the Indonesian government implements health service activities such as antenatal care which helps improve the quality of health for pregnant women. Another program that has been launched by the Government of Indonesia is "*Making Pregnancy Safer*" where it is expected that the husband's participation, knowledge and involvement can increase during the delivery process. But until now there are still many husbands who do not understand their role properly. So it is necessary to make efforts to increase knowledge through counseling about the importance of the husband's role as a facilitator in preparing for the process of pregnancy until delivery. Counseling about the importance of the husband's role as a facilitator during pregnancy is carried out using the lecture method using leaflet props. Evaluation was carried out before and after the provision of counseling materials (pre and posttest). Counseling was carried out for 1 day on Pa'Jenekang Island, Kab. Pangkep to 28 husbands. The results of the post test showed that 78.6% experienced an increase in knowledge about the importance of the husband's role as a facilitator while the other 21.4% did not experience an increase in knowledge about the importance of the husband's role as a facilitator. Increased knowledge about the importance of the husband's role as a facilitator in ANC (*Antenatel Care*) examinations by several factors. One of them is the factor of age and level of education. Suggestions for health workers should always include husbands in providing KIE in preparation for childbirth by explaining what roles must be played so that mothers and husbands are better prepared for the birth process

Keywords: *Husband's Role, ANC, Pregnant Women, Education*

PENDAHULUAN

Pada saat ini angka kematian ibu di Indonesia masih sangat tinggi. Belum banyak kemajuan yang dicapai, AKI (Angka Kematian Ibu) masih 230 per 100.000 kelahiran hidup, AKB (Angka Kematian Bayi) 42 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di Indonesia tahun 2012 tercatat 359 per 100.000 kelahiran hidup.

Angka–angka tersebut masih jauh dari kesepakatan *Millineum Development Goal (MGD)* pada tahun 2015 di mana AKI menjadi 115/100.000 kelahiran hidup dan AKB 25/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu diantaranya perdarahan (42%), eklampsia (13%), aborsi (11%), infeksi (10%), partus lama (9%) dan lain lain (15%). Sedangkan penyebab kematian bayi adalah gangguan perinatal 34,7%, sistem pernafasan 27,6%, diare 9,6% sistem pencernaan 4,3%, tetanus 3,4%, saraf 3,2% dan gejala tidak jelas 4,1%.

Angka kematian ibu dan bayi merupakan tolak ukur dalam melihat derajat kesehatan suatu bangsa, oleh karena itu pemerintah sangat menekankan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi melalui

program-program kesehatan. Asuhan antenatal dimulai dari kunjungan prenatal reguler atau kunjungan pertama (K1), yang secara ideal dimulai segera setelah ibu pertama kali terlambat menstruasi, merupakan kesempatan untuk memastikan kesehatan ibu hamil tersebut dan bayinya.

Masih tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurang maksimal saat pelayanan antenatal akibat kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, kurangnya informasi terkait dengan kesehatan selama kehamilan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, angka kematian ibu hamil dan melahirkan pada tahun 2018 yang mencapai 139 (0,09%) kasus per 150.624 kelahiran hidup, tahun 2019 sebanyak 144 (0,10%) kasus dari 152.680 kelahiran hidup dan tahun 2020 sebanyak 133 (0,08%) kasus per 154.733 kelahiran hidup. Melihat data tersebut meskipun jumlah kematian mulai menurun tetapi masih ternilai tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020).

Program atau asuhan antenatal care merupakan wadah yang dibuat untuk

mengontrol sedini mungkin kondisi ibu saat hamil, juga membantu meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi proses persalinan agar ibu tetap tenang dan hanya terfokus pada kelahiran bayi. Peran perawat sebagai tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan bimbingan yang mestinya diajarkan saat ibu hamil melakukan konsultasi atau kunjungan antenatal. Ketidakteraturan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan akan menyebabkan tidak diketahui kelainan atau komplikasi yang bias saja terjadi dan tidak terkontrolnya pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Kenyataan bahwa kunjungan Antenatal masih sering diabaikan oleh dapat berakhir pada kematian (Erlina, 2018).

Dorongan yang baik akan membantu ibu lebih paham dengan pentingnya asuhan antenatal. Antenatal care sebagai salah satu upaya pencegahan awal dari faktor risiko kehamilan yang bisa terjadi. Menurut organisasi kesehatan dunia WHO *Antenatal Care* untuk mendeteksi dini terjadinya resiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Normalnya bila tiap wanita hamil mau memeriksakan kehamilannya, bertujuan untuk mendeteksi

kelainan-kelainan yang mungkin ada atau akan timbul pada kehamilan dan segera dapat diatasi sebelum berpengaruh tidak baik terhadap kehamilan (Damopolii, 2018).

Dukungan keluarga terlebih khusus peran serta suami dan pelayanan yang baik dari tenaga kesehatan dapat menjadi motivasi ibu hamil dalam memanfaatkan asuhan *Antenatal Care*, mengingat pemeriksaan ini bertujuan agar ibu hamil mendapatkan persalinan yang sehat. Ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lawrence Green “bahwa 3 faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*)” (Rauf dkk, 2019). Sikap petugas dan dukungan keluarga termasuk dalam faktor penguat yang bisa memotivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

Dukungan suami merupakan ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh suami terhadap istrinya baik berupa kenyamanan fisik dan psikologis yang diperoleh melalui pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dan disayangi. Dampak jika tidak ada dukungan dari suami maka dikhawatirkan

ibu tidak dapat beradaptasi dengan baik mengenai ketidaknyamanan kehamilan (Sari, 2017). Kehamilan tidak terpantau menyebabkan masalah seperti kurang termonitornya kondisi ibu dan janin, komplikasi kehamilan karena kurang cepat dalam menjangkau pelayanan kesehatan apabila ada tanda bahaya kehamilan dan kurang mempersiapkan proses kehamilan. Maka dari itu dukungan suami sangat penting dan berpengaruh terhadap kepatuhan (Wulandari, 2017)

Berdasarkan survey awal di Pustu Pulau Pa'jenekang, Kab. Pangkep didapatkan data ibu hamil keseluruhan pada bulan Januari – Juni kurang lebih ada sekitar 100 ibu hamil dengan primigravida dan multigravida. Hasil studi pendahuluan 3 orang (30%) suami selalu mengantar ibu hamil selama kunjungan pemeriksaan antenatal care ke puskesmas dan juga selalu memantau dan menanyakan jika ada tanda – tanda kehamilan, 3 orang (30%) kadang diantar saudara untuk kunjungan antenatal care karena suami merantau di kota, namun suami selalu meluangkan waktu untuk menelpon dan menanyakan kondisi ibu, dan 4 orang (40%) belum diantar suaminya ke puskesmas untuk kunjungan antenatal care dan membawa ke

puskesmas kalau kondisi ibu mulai menurun.

Ibu bersalin dengan pendampingan juga memiliki risiko komplikasi yang kecil sehingga tindakan medis bisa berkurang. Ibu-ibu dengan pendamping dalam menjalani persalinan menjauhkan ibu dari rasa cemas dan stres yang merupakan hambatan selama proses persalinan. Secara psikologis kehadiran suami atau orang terdekat juga akan berdampak pada kesiapan mental ibu menghadapi persalinan (Musbikin, 2005). Penelitian yang dilakukan Oner Dkk (2012), Melo (2013), menyatakan bahwa sangat penting kehadiran suami selama mendampingi ibu bersalin. Secara emosional dan mental ibu merasa lebih siap menghadapi proses persalinannya. Penelitian yang dilakukan Anggraeni di RSIA Bunda Arif (2014) melaporkan sebagian besar dukungan suami saat persalinan dengan kategori baik. Sedangkan untuk tingkat nyeri sebagian besar dengan kategori nyeri sedang.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar suami peduli terhadap persalinan istri sehingga mampu memberikan dukungan yang besar saat istri bersalin. Semakin baik dukungan suami maka semakin berkurang nyeri yang

dirasakan ibu saat persalinan. Kehadiran suami berdampak pada kepatuhan ibu tiga kali lebih besar terhadap instruksi yang diberikan oleh bidan selama proses persalinan, demikian Hastiwi (2010) telah membuktikan dalam penelitiannya.

Kunjungan perawatan antenatal minimal dilakukan empat kali, satu kali pada trimester I (usia kehamilan 0-13 minggu), satu kali pada trimester II (14-27 minggu) dan dua kali pada trimester III (28-40 minggu). Banyak penyebab ibu tidak melakukan pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care* (ANC) diantaranya adalah ibu sakit, tidak ada transportasi dan orang yang mampu menjaga anak yang lainnya dirumah, kurangnya dukungan suami dan takut atau tidak mau ke pelayanan kesehatan. Asuhan antenatal dimulai dari kunjungan prenatal reguler atau kunjungan pertama (K1), yang secara ideal dimulai segera setelah ibu pertama kali terlambat menstruasi, merupakan kesempatan untuk memastikan kesehatan ibu hamil tersebut dan bayinya.

Setiap tahap usia kehamilan, ibu akan mengalami perubahan baik fisik ataupun psikologis. Ibu harus melakukan adaptasi pada setiap perubahan yang terjadi, dimana sumber stres terbesar terjadi karena dalam rangka melakukan

adaptasi terhadap kondisi tertentu. Dalam menjalani proses ini, ibu sangat membutuhkan dukungan yang intensif dari keluarga dengan cara menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Perawatan antenatal atau antenatal care merupakan suatu program berupa observasi, edukasi dan penanganan medis pada ibu hamil. Perawatan antenatal yang lengkap minimal dilakukan empat kali selama kehamilan. Kunjungan Antenatal Care ini penting bagi ibu hamil karena mempunyai banyak manfaat antara lain menjaga agar sehat selama masa kehamilan, membantu untuk memonitor kemungkinan adanya resiko pada kehamilan, dan merencanakan penatalaksanaan yang maksimal sehingga dapat menurunkan kejadian penyakit dan kematian ibu dan janin.

Salah satu upaya untuk dapat memberikan pengetahuan yang cukup kepada ibu hamil dan keluarga adalah melalui penyuluhan. Penyuluhan ibu hamil adalah sarana untuk belajar tentang kesehatan bagi ibu hamil dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dan keluarga mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas penyakit atau komplikasi

saat hamil-bersalin dan nifas, perawatan bayi baru lahir menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai materi utama (Herinawati et al., 2020).

Dari uraian diatas, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan sehingga dilakukan penyuluhan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator dalam pemeriksaan ANC

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di lakukan pada bulan Juli 2022 sasaran dalam kegiatan ini seluruh suami yang ada di Pulau Pa'Jennekang, Kab. Pangkep dengan metode ceramah , Tanya jawab, diskusi leptom, speaker, infokus dan pengeras suara.

Ceramah merupakan metode yang digunakan dalam penyuluhan ini. Sebelum turun ke lapangan, langkah persiapan sudah dilaksanakan seperti persiapan materi, media dan metode evaluasi. Persiapan materi dilakukan dengan mengumpulkan materi dari berbagai referensi yang dituangkan dalam media leaflet, kemudian menyiapkan kuesioner sebagai alat evaluasi pre dan post test. Penyuluhan dilaksanakan selama 1 jam kepada suami yang mengantarkan istri ke PMB untuk melakukan pemeriksaan ANC.

Pada kegiatan dilaksanakan proses tanya jawab atau diskusi

Tahapan pelaksanaan :

- a. Melakukan pre test (menggali pengetahuan pemahaman suami tentang Peran suami dalam pemeriksaan ANC) sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan
- b. Memberikan penyuluhan tentang pentingnya peran suami terhadap pemeriksaan ANC dan manfaatnya
- c. Melakukan evaluasi atau posttest dilakukan setelah kegiatan penyuluhan terlaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 28 orang suami yang mengantarkan Ibu melaksanakan ANC, hasil pre dan post test menunjukkan 22 orang (78,6%) mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator sedangkan 6 orang (21,4%) lainnya tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran suami sebagai fasilitator. Suami yang diberikan penyuluhan rata – rata berusia diatas 30 tahun dengan tingkat pendidikan SD, SMA dan Sarjana. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan adalah faktor usia dan tingkat pendidikan

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Dengan semakin bertambahnya usia semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual (Hurlock, 2009). Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan aspek dasar dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya sebuah tindakan seseorang. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rasionalisme dan semakin mudah menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang (Potter, Perry, 2005)

Kegiatan penyuluhan serupa akan lebih sering dilakukan demi mengupayakan proses ANC yang teratur

dengan adanya dukungan dari para suami yang akan membantu memberikan suatu informasi beserta ikut serta dalam memfasilitasi istri yang akan melakukan ANC termasuk memberikan support secara mental agar persalinan nantinya dapat berlangsung dengan nyaman



Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan menunjukkan adanya perubahan pada pengetahuan ibu tentang tanda bahaya kehamilan dari sebelum dan sesudah penyuluhan, dilihat dari hasil evaluasi melalui pengisian

kuesioner. Diharapkan penyuluhan yang kontinue dilakukan setiap posyandu agar senantiasa meningkat.

Melalui penyuluhan kesehatan ini suami dapat memahami peran yang seharusnya dilakukan saat menemani proses kehamilan, persalinan dan nifas

Suami adalah sasaran penting dalam kegiatan penyuluhan kesehatan ini, yang akan membantu memberikan suatu informasi beserta ikut serta dalam memfasilitasi istri yang akan bersalin termasuk memberikan support secara mental agar persalinan dapat berlangsung dengan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni DS, Sumarni, Agustina EE. (2014). Pengaruh Dukungan Suami Dalam Proses Persalinan Dengan Nyeri Persalinan Di Rsia Bunda Arif Purwokerto. *Bidan Prada J Ilm Kebidanan*. 2014;5(1):1-12.

Depkes RI. (2012). Angka kematian Ibu Indonesia. <http://www.ilmukesehatan.com/artikel/aki-Indonesia-depkes.html>. sitasi 1 Maret 2016

Hastiwi FN.(2010). Hubungan Pendampingan Suami dengan Kelancaran Persalinan di RSUD Muhammadiyah Bantu.

Harvey ME, Pattison HM. (2013). The impact of a father's presence during newborn resuscitation : a qualitative interview study with healthcare

professionals. 2013. doi:10.1136/bmjopen-2013-002547.

Melo RM De, Brito RS De. (2013). The fathers' perception about their presence in the labor room during the birth of their child : a descriptive study. :596-598.

Mullany, et al.(2008) Verval Autopsy Metod Toasertain BirthAsphyxia Death in a Community Based Setting In Southern Nepal. *Pediatric* 2008 :12e11372-e1380 (online). Available at <http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/121/5/e11372>

Musbikin,I. (2005). Panduan Bagi Ibu Hamil dan melahirkan, Jakarta: Mitra Pustaka.

Notoatmodjo,S.(2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka cipta: Jakarta

Ni Made Risna Sumawati, I Made Dwie Pradnya Susila/Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.5, No.1, Februari 2021 Hal 30-34

Oner C, Catak B, Sutlu S, Kilinc S.(2016). Effect of Social Factors on Cesarean Birth in Primiparous Women : A Cross Sectional Study (Social Factors and Cesarean Birth). 2016;45(6):768-773.

Potter, PA.,dan Perry.A.G.(2005).Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik, Ed 4, Vol 2 (Alih bahasa : Renata Kumala sari dkk). EGC: Jakarta

Yumni H.(2006) Pengaruh pendampingan suami terhadap proses persalinan kala I di 4 (empat) Klinik Bersalin Sidoarjo dan Surabaya. 4:95973.